Vol 4 No.4 (2025) - November, pp 798-808 https://doi.org/10.59025/ kdaz6f16

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Menumbuhkan Kepedulian Anti Bullying Pada Siswa SMP Ahbabul Falah Melalui Pendidikan Karakter dan Penyuluhan

Titik Purwati[1], Melisa Wahyu Fandyansari[1], Lia Khikmatul Maula[1], Lisa[1], Violita Dwi Cahyani[1] Diajeng Cahyaning Sasmita[1]

[1]*Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Insan Budi Utomo*

INFO ARTIKEL

Diserahkan:
19/07/2025
Direvisi:
02/08/2025
Diterima
12/08/2025

***Keywords*:**

Anti Bullying,
Sosialisasi,
Penyuluhan,
Finger Painting

ABSTRAK

Kegiatan penyuluhan anti-bullying di SMP Ahbabul Falah, Sumbersuko, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, diikuti oleh 33 siswa dan dilaksanakan sebagai upaya pencegahan terhadap meningkatnya kasus perundungan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari dan terdiri dari dua metode utama: penyampaian materi edukatif mengenai bullying pada hari pertama, serta kegiatan finger painting bertema "Stop Bullying" pada hari kedua sebagai media ekspresi dan refleksi emosional siswa. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai jenis, dampak, serta cara mencegah bullying, sekaligus membentuk karakter yang empatik dan peduli terhadap sesama. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% siswa memahami materi yang disampaikan. Kegiatan ini juga mempererat interaksi sosial antar siswa serta mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih positif. Dengan pendekatan yang menyentuh aspek kognitif dan emosional, kegiatan penyuluhan ini terbukti efektif dan layak dijadikan program berkelanjutan dalam upaya membangun budaya sekolah yang bebas dari bullying. Sebagai solusi berkelanjutan, kegiatan ini direkomendasikan menjadi program rutin sekolah yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua untuk membangun budaya pendidikan yang inklusif dan bebas perundungan.

Corresponding author email: titikpurwati@budiutomo.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
Copyright@ Author (2025).

1. PENDAHULUAN

SMP Ahbabul Falah yang terletak di Dusun Sukomulyo, Sumbersuko, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang merupakan sekolah swasta yang baru berdiri pada tahun 2025 dengan status operasional yang resmi. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan dua permasalahan utama di sekolah ini, yaitu maraknya tindakan bullying antar siswa baik verbal maupun non-verbal serta rendahnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Permasalahan pertama adalah masih maraknya tindakan perundungan (*bullying*) antarsiswa, baik secara verbal maupun non-verbal seperti ejekan, penghinaan, pengucilan sosial, hingga penyebaran rumor yang merugikan korban yang berdampak negatif terhadap kondisi psikologis, kenyamanan belajar, dan prestasi akademik siswa. Kedua, tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan

belajar mengajar masih tergolong rendah, yang ditandai dengan adanya kebiasaan sebagian siswa yang kerap membolos atau keluar masuk kelas tanpa alasan yang jelas. Kedua permasalahan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pembinaan karakter siswa.

Permasalahan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah, seperti tindakan bullying dan kebiasaan membolos kelas, merupakan isu kompleks dan memerlukan pendekatan multidimensional dan penanganannya. Bullying atau perundungan adalah bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Bullying mencakup tindakan menyerang secara fisik, verbal, maupun sosial, dan berdampak jangka panjang terhadap korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, trauma psikologis, hingga prestasi akademik yang merosot [1]. Dalam Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling menunjukkan bahwa prevalensi bullying di sekolah dasar [2].

Bullying merupakan tindakan agresif yang menimbulkan ketidaknyamanan dan tekanan psikologis pada individu lain dan fenomena ini terjadi secara luas di berbagai sekolah di seluruh dunia [3]. Ciri utama dari perilaku bullying antara lain adanya intensi menyakiti, dilakukan secara terus-menerus, serta melibatkan pelaku yang memiliki kekuasaan atau kekuatan lebih besar dibanding korban. Dalam konteks pendidikan, perilaku penindasan semacam ini dapat dimaknai sebagai bentuk penyalahgunaan kekuatan yang berdampak serius terhadap kondisi psikologis korban, seperti tekanan mental, trauma, serta perasaan tidak berdaya. Apabila bullying berlangsung di lingkungan sekolah, hal tersebut dapat mengganggu kenyamanan belajar dan berpotensi menurunkan prestasi akademik peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban bullying sering mengalami gangguan kesehatan mental, seperti stres, kecemasan, hingga depresi yang berkepanjangan [4]. Lebih lanjut, Tindakan perundungan dapat menimbulkan konsekuensi serius dan berkepanjangan bagi peserta didik, termasuk meningkatnya risiko gangguan kecemasan, depresi, penurunan kinerja akademik, serta terjadinya penarikan diri dari lingkungan social [5]. Perilaku bullying juga memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadian pelaku. Bila tidak ditangani, pelaku dapat menormalisasi perilaku agresif tersebut dan kehilangan kepekaan sosial, sehingga menurunkan tingkat empati terhadap orang lain [6]. Hal ini dikhawatirkan dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang lebih serius, seperti kekerasan fisik berat atau tindak kriminal lainnya.

Bullying sering kali muncul akibat interaksi kompleks antara faktor individu, keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya. Faktor-faktor seperti harga diri rendah, kepribadian agresif, kurangnya dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, dan pengaruh teman sebaya memiliki hubungan signifikan dengan perilaku bullying pada siswa SMP di Kabupaten Pidie Jaya [7]. Keluarga memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku anak. Pola asuh yang otoriter, kurangnya komunikasi, dan ketidakharmonisan dalam keluarga dapat mendorong anak untuk mengekspresikan frustrasi mereka melalui tindakan agresif di sekolah. Kurangnya pengawasan orang tua dan sikap keras dalam keluarga menjadi faktor penyebab utama perilaku bullying verbal di kalangan siswa [8].

Mengatasi perilaku menyimpang seperti bullying memerlukan pendekatan edukatif, preventif, dan korektif. Sekolah memegang peran sentral dalam membentuk karakter siswa melalui program pendidikan karakter, konseling, peningkatan pengawasan, dan kebijakan tegas terhadap segala bentuk kekerasan. Keterlibatan aktif guru, siswa, dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan

belajar yang aman, inklusif, dan bebas perundungan. Program penddikan karakter, konseling siswa, serta peningkatan pengawasan dalam lingkungan sekolah menjadi langkah-langkah penting dalam mencegah dan menangani kasus bullying sejak dini. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka, pelatihan anti bullying bagi guru dan siswa, serta pembentukan kebijakan sekolah yang tegas terhadap segala bentuk kekerasan. Dengan menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan penuh rasa hormat, setiap individu akan merasa dihargai dan dilindungi, sehingga potensi terjadinya bullying dapat diminimalisasi secara signifikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan program penyuluhan anti-bullying yang terstruktur dan kolaboratif sebagai upaya mendesak untuk menciptakan perubahan perilaku siswa dan memperbaiki kualitas lingkungan belajar. Sosialisasi rutin yang melibatkan seluruh elemen sekolah diharapkan mampu membangun budaya sekolah yang empatik, toleran, dan bebas dari bullying secara berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di sekolah SMP Ahbabul Falah yang berlokasi di Dusun Sukomulyo, Sumbersuko, Kecamatan Tajinan, Kota Malang pada bulan Mei 2025. Penyuluhan anti bullying ini menggunakn metode ceramah, diskusi serta kegiatan seni finger painting. Kegiatan berlangsung selama tiga hari dan melibatkan 33 peserta didik dengan tujuan utama meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying serta membangun empati dan ekspresi diri melalui media seni. Metode pelaksanaan menggabungkan pendekatan edukatif dan kreatif yang sesuai dengan karakteristik siswa SMP, dengan harapan mampu mengurangi perilaku menyimpang seperti bullying dan kabur dari sekolah.

Hari pertama difokuskan pada edukasi mengenai bullying, baik dari segi pengertian, jenis-jenisnya (verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying), dampak negatifnya bagi korban maupun pelaku, serta cara pencegahannya. Materi disampaikan melalui presentasi interaktif yang melibatkan video pendek, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab. Pemateri berasal dari tim pengabdian dan didampingi oleh fasilitator dari luar yang memiliki kompetensi di bidang psikologi pendidikan. Siswa juga diberikan studi kasus untuk dianalisis bersama, guna melatih empati dan kemampuan berpikir kritis terhadap situasi sosial di lingkungan sekolah. Sebagai bentuk pengukuran dampak kognitif, siswa mengikuti pre-test sebelum penyuluhan dimulai untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mereka terkait bullying. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan terbebas dari segala bentuk kekerasan.

Hari kedua diisi dengan kegiatan luar kelas berupa finger painting yang mengusung tema “Stop Bullying”. Dalam kegiatan ini, siswa diajak mengekspresikan pesan anti-bullying melalui seni lukis menggunakan jari tangan mereka. Lewat coretan warna-warni di atas kertas, mereka mengekspresikan harapan, semangat, dan pesan perdamaian bahwa perbedaan itu indah, dan tidak ada tempat untuk perundungan di sekolah ini. Kegiatan ini bukan sekadar melukis dengan jari, tetapi cara sederhana yang menyentuh hati untuk menanamkan nilai empati, toleransi, dan keberanian untuk berkata tidak pada bullying. Setiap warna mencerminkan perasaan mereka: ada yang melukis tentang persahabatan, tentang kesedihan saat dibully, dan juga tentang keinginan untuk saling menghargai. Selain itu, hasil karya siswa kemudian dipajang di area sekolah sebagai bentuk kampanye visual yang menginspirasi.

Hari ketiga diisi dengan Evaluasi terhadap pelaksanaan program anti-bullying di SMP Ahbabul Falah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan dalam hal peningkatan kesadaran siswa, perubahan sikap, serta terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih positif. Evaluasi ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi langsung oleh peneliti, angket kepuasan dan persepsi siswa, serta post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan. Hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk menilai efektivitas penyuluhan dari sisi kognitif, sementara observasi perilaku dan angket digunakan untuk mengidentifikasi perubahan sikap dan persepsi siswa terhadap bullying.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya pencegahan tindakan bullying pada siswa SMP, yang dilaksanakan di SMP Ahbabul Falah, Desa Sumbersuko, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh siswa dengan jumlah 33 siswa dari kelas VII. Penyuluhan ini dilaksanakan selama 3 hari yaitu mulai pada tanggal 16 Mei 2025, 23 Mei 2025, dan 30 Mei 2025 dengan rangkaian sebagai berikut:

3.1 Kegiatan Penyampaian Materi Anti Bullying

Kegiatan penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran berupa PowerPoint (PPT) yang berjudul *"Anti Bullying!"*. Kegiatan diawali dengan perkenalan narasumber dan ice breaking berupa tepuk semangat untuk membangkitkan antusiasme dan konsentrasi siswa. Tujuan utama penyuluhan ini adalah memberikan pemahaman mengenai bullying dan pentingnya pencegahan perundungan di lingkungan sekolah. Siswa menunjukkan ketertarikan tinggi dan aktif mengikuti jalannya kegiatan.

Materi pertama yang disampaikan adalah konsep dasar bullying sebagai bentuk penindasan atau agresi yang dilakukan secara sengaja dan berulang kepada individu atau kelompok yang dianggap lebih lemah. Penyuluhan kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai tiga jenis utama bullying: fisik, verbal, dan sosial. Bullying fisik mencakup tindakan seperti memukul atau mencubit; bullying verbal berupa ejekan atau penghinaan; sedangkan bullying sosial melibatkan tindakan terselubung seperti pengucilan atau penyebaran gosip (gambar 1).



Gambar 1 Materi Pertama konsep dasar bullying

Pemaparan materi juga menyoroti dampak negatif bullying, baik bagi korban maupun pelaku.

Korban berisiko mengalami gangguan mental, penurunan kesehatan fisik, serta prestasi akademik yang menurun. Sementara itu, pelaku bullying berpotensi terlibat dalam perilaku menyimpang di masa depan dan kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat. Materi ini disajikan dengan ringkasan visual berupa tabel klasifikasi jenis bullying beserta contoh nyata, untuk memudahkan pemahaman siswa. Kegiatan Penyampaian Materi anti bullying dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 Penyampaian Materi jenis-jenis bullying

1) Penguatan Materi Melalui Media Video Edukatif

Setelah seluruh materi disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan pemutaran video animasi berjudul "Anti Perundungan – Gerobak Perdamaian" yang diambil dari kanal YouTube Cerdas Berkarakter milik Kemendikbudristek RI. Video ini menggambarkan inisiatif kreatif sejumlah siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan. Tujuan pemutaran video adalah untuk memperkuat pesan bahwa perubahan bisa dimulai dari tindakan kecil, dan bahwa setiap anak memiliki peran penting dalam mewujudkan sekolah yang ramah, inklusif, dan bebas dari bullying. Kegiatan Penguatan materi melalui media video edukatif bisa dilihat pada gambar 3.



Gambar 3 Penguatan Materi Melalui Media Video edukatif

2) Evaluasi Pemahaman Materi Anti Bullying dan Antusiasme Siswa

Sebagai bentuk evaluasi, dilakukan kuis di akhir sesi penyuluhan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipaparkan sebelumnya (Gambar 4). Kegiatan ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh para

peserta. Kegiatan ini berlangsung dengan antusiasme tinggi, terlihat dari keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat.



Gambar 4 Kegiatan kuis

Hasil kuis ini menjadi indikator bahwa pesan yang disampaikan telah dipahami dengan baik. Hal tersebut dapat dijadikan bukti sebagai hasil pencapaian siswa SMP Ahbabul Falah dalam kegiatan penyuluhan anti bullying pada siswa SMP, yang juga diharapkan dapat ditindaklanjuti secara berkelanjutan oleh pihak sekolah. Kemudian setelah evaluasi dan rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, kegiatan ini diakhiri dan ditutup dengan sesi foto bersama. Kegiatan Evaluasi Pemahaman bisa di lihat pada gambar 5.



Gambar 5 Evaluasi Pemahaman Materi Anti Bullying

3.2 Kampanye Stop Bullying Melalui Seni Finger Painting

Hari kedua diisi dengan kegiatan luar kelas berupa finger painting yang mengusung tema “Stop Bullying”. Dalam kegiatan ini, siswa diajak mengekspresikan pesan anti-bullying melalui seni lukis menggunakan jari tangan mereka. Lewat coretan warna-warni di atas kertas, mereka mengekspresikan harapan, semangat, dan pesan perdamaian bahwa perbedaan itu indah, dan tidak ada tempat untuk perundungan di sekolah ini. Kegiatan ini bukan sekadar melukis dengan jari, tetapi cara sederhana yang menyentuh hati untuk menanamkan nilai empati, toleransi, dan keberanian untuk berkata tidak pada bullying. Setiap warna mencerminkan perasaan mereka: ada yang melukis tentang persahabatan, tentang kesedihan saat dibully, dan juga tentang keinginan untuk saling menghargai. Selain itu, hasil karya siswa kemudian dipajang di area sekolah sebagai bentuk kampanye visual yang menginspirasi.

Dari segi hasil karya, siswa menampilkan berbagai bentuk visual yang mencerminkan penolakan terhadap bullying, seperti simbol ibu jari dan tulisan ajakan seperti "*Say No to Bullying*", "Stop Kekerasan. Visual-visual ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami makna bullying dan mampu mengekspresikan perasaan serta pesan mereka melalui media seni. Beberapa siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam kegiatan kelas tampak lebih terbuka dan aktif selama kegiatan berlangsung. Ini menunjukkan bahwa metode ekspresif seperti finger painting dapat menjangkau siswa dengan karakter yang beragam. Kegiatan seni finger painting bisa di lihat pada gambar 4.



Gambar 6 Kegiatan seni finger painting

3.3 Evaluasi Penyuluhan Anti Bullying (Pretest dan Posttest)

Evaluasi terhadap pelaksanaan program anti-bullying di SMP Ahbabul Falah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan dalam hal peningkatan kesadaran siswa, perubahan sikap, serta terbentuknya lingkungan sekolah yang lebih positif. Evaluasi ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi langsung oleh peneliti, angket kepuasan dan persepsi siswa.

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 33 siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi dan finger painting bertema "*Stop Bullying*", sebanyak 90% siswa menyatakan bahwa mereka sekarang lebih memahami jenis-jenis bullying dan dampaknya terhadap korban. Ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan pada hari pertama memberikan pemahaman yang efektif dan mampu menyentuh kesadaran moral siswa. Selain itu, data observasi menunjukkan adanya penurunan perilaku agresif verbal antar siswa di minggu-minggu setelah kegiatan. Guru-guru juga melaporkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap lebih terbuka, terutama dalam menyampaikan masalah yang mereka alami, baik kepada guru BK maupun wali kelas. Hal ini merupakan dampak positif dari kegiatan edukatif dan ekspresif yang dikemas secara menyenangkan dan tidak menghakimi, yang sesuai dengan prinsip *non-punitive discipline* dalam pendidikan karakter.

Kegiatan finger painting yang dilakukan pada hari kedua menjadi salah satu komponen yang paling berkesan bagi siswa. Evaluasi kualitatif melalui media lukis untuk menggambarkan pengalaman pribadi mereka sebagai korban maupun saksi bullying. Ini sesuai dengan teori Art-Based Intervention yang menyebutkan bahwa aktivitas seni dapat menjadi media terapi yang kuat dalam membantu individu mengelola trauma, stres, dan kecemasan sosial. Lebih jauh, dalam perspektif teori pembelajaran konstruktivistik, peserta didik dalam program ini tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, interaksi

sosial, serta ekspresi diri. Proses ini menjadi elemen penting dalam menciptakan perubahan sikap yang bersifat berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain, yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis seni dan partisipasi terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran sosial dibandingkan dengan metode ceramah tradisional [9].

Namun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa program ini masih memerlukan tindak lanjut. Sebagian siswa sekitar 10% masih menunjukkan sikap pasif dan belum sepenuhnya memahami posisi mereka dalam mencegah bullying. Untuk itu, sekolah disarankan untuk mengadakan kegiatan lanjutan secara berkala, seperti mentoring sebaya, pelatihan komunikasi empatik, dan konseling kelompok.

Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa program anti-bullying ini telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman, sikap, dan interaksi sosial siswa. Program ini perlu dijadikan bagian dari kegiatan rutin sekolah, tidak hanya sebagai reaksi terhadap kasus, tetapi sebagai upaya preventif dalam membentuk budaya sekolah yang sehat, aman, dan menghargai perbedaan.



Gambar 7 Kegiatan Hasil Evaluasi

Tabel 1. Tabel Hasil Pretest dan Posttest

No	Pernyataan Kepedulian Anti Bullying	Skor Rata-Rata Pretest	Skor Rata-Rata Posttest	Keterangan Perubahan Sikap	Keterangan Tingkat Sikap
1	Saya merasa lebih paham tentang apa itu bullying dan dampaknya	2,8	4,2	Meningkat (1,4 poin)	Baik
2	Saya sadar bahwa bullying adalah tindakan yang salah	3,6	4.7	Meningkat (1.1 poin)	Sangat Baik
3	Saya percaya bahwa saya dapat berperan dalam menghentikan bullying	3,0	4,4	Meningkat (1,4 poin)	Sangat Baik
4	Saya bersedia membantu teman yang menjadi korban bullying	3,1	4,8	Meningkat (1,7 poin)	Sangat Baik

5	Saya tidak setuju dengan teman yang suka mengejek atau mengucilkan orang lain	3,2	4,5	Meningkat (1,3 poin)	Sangat Baik
6	Saya akan melaporkan tindakan bullying kepada guru jika melihatnya	3,5	4,8	Meningkat (1,3 poin)	Sangat Baik

Keterangan Penilaian Tingkat Sikap Posttest:

- 4,3 – 5,0 : Sangat Baik
- 3,6 – 4,2 : Baik
- 2,6 – 3,5 ; Cukup
- 1,0 – 2,5 : Kurang

Hasil pretest dan posttest yang dilakukan pada siswa kelas 7 SMP Ahbabul Falah menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap isu bullying. Skor rata-rata indikator sikap meningkat dari 2,8–3,6 sebelum kegiatan menjadi 4,2–4,8 setelah penyuluhan.

Peningkatan terbesar terlihat pada pernyataan "Saya bersedia membantu teman yang menjadi korban bullying", yang naik dari 3,1 menjadi 4,8 menunjukkan tumbuhnya empati siswa. Begitu pula pernyataan "Saya merasa lebih paham tentang apa itu bullying dan dampaknya" meningkat dari 2,8 menjadi 4,2, menandakan efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, pernyataan terkait tindakan aktif seperti "Saya akan melaporkan tindakan bullying kepada guru jika melihatnya" juga menunjukkan peningkatan, yang mencerminkan kesiapan siswa untuk bertindak nyata.

Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek yang dinilai setelah siswa mengikuti program pendidikan dan penyuluhan anti bullying. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian memberikan pengaruh positif terhadap perubahan pengetahuan dan sikap siswa. Sebelum penyuluhan dilaksanakan, rata-rata skor siswa pada aspek pemahaman terkait definisi serta jenis-jenis bullying masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa masih kesulitan membedakan antara perilaku bercanda dengan tindakan bullying. Setelah materi disampaikan secara interaktif dan disertai dengan contoh kasus nyata, skor pemahaman meningkat drastis, yang berarti siswa lebih memahami batasan perilaku bullying.

Hasil posttest menunjukkan meningkatnya kemampuan siswa dalam mengenali dan melaporkan bullying. Ini membuktikan bahwa kegiatan tidak hanya mengedukasi, tetapi juga mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah mereka. Sikap positif juga ditunjukkan melalui sesi evaluasi dan diskusi, di mana siswa mulai terbuka untuk berbagi pengalaman pribadi terkait bullying. Hal ini menunjukkan tumbuhnya rasa aman dan saling percaya antar siswa, yang merupakan indikasi awal terciptanya iklim sekolah yang sehat dan inklusif.

Dengan adanya kegiatan ini, terlihat bahwa penyuluhan anti bullying yang disertai dengan pendekatan kreatif seperti finger painting, diskusi kelompok, dan refleksi bersama efektif dalam membentuk kesadaran sosial siswa. Sikap kepedulian dan solidaritas meningkat, serta muncul komitmen dari siswa untuk bersama-sama menciptakan sekolah yang ramah tanpa kekerasan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan anti-bullying yang dilaksanakan di SMP Ahbabul Falah selama tiga hari memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran, dan sikap siswa terhadap isu bullying di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan edukatif pada hari pertama, kegiatan kreatif berupa *finger painting* pada hari kedua dan evaluasi sikap terhadap kepedulian anti bullying pada hari ketiga, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tentang bullying, tetapi juga diberikan ruang untuk berekspresi, berempati, dan merefleksikan nilai-nilai sosial secara emosional dan menyenangkan.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, mayoritas siswa belum memahami secara mendalam mengenai bentuk-bentuk bullying, dampaknya, serta peran mereka dalam mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Beberapa siswa bahkan menganggap tindakan perundungan sebagai hal yang lumrah dalam interaksi sehari-hari. Setelah kegiatan berlangsung, terjadi peningkatan signifikan di mana sekitar 90% siswa telah memahami jenis-jenis *bullying*, dampaknya bagi korban dan pelaku, serta menunjukkan perubahan sikap yang lebih proaktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Meskipun demikian, masih terdapat sekitar 10% siswa yang menunjukkan sikap pasif dan memerlukan pendekatan lanjutan agar mereka lebih memahami peran pentingnya dalam pencegahan bullying. Kegiatan ini turut berkontribusi dalam membentuk komunikasi yang lebih baik antar sesama siswa maupun antara siswa dengan guru. Selain itu, metode yang digunakan terbukti efektif dalam membangkitkan kesadaran moral siswa dan memperkuat hubungan sosial yang sehat.

Sebagai saran ke depannya, kegiatan penyuluhan anti-bullying ini perlu dijadikan program rutin tahunan di sekolah, dengan melibatkan peran aktif dari guru, siswa, serta orang tua agar tercipta sinergi dalam membangun budaya pendidikan yang inklusif dan bebas dari tindakan perundungan. Selain itu, diperlukan adanya sesi pendampingan atau mentoring berkelanjutan bagi siswa yang masih menunjukkan sikap pasif, agar perubahan perilaku dapat terwujud secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pendekatan yang melibatkan simulasi, role play, serta kolaborasi lintas kelas juga direkomendasikan untuk memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai anti-bullying dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SMP Ahbabul Falah Tajinan, Ibu Laily Makhfudhoh, M.Pd., beserta seluruh jajaran guru atas dukungan penuh yang diberikan selama pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para siswa yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan ini. Selain itu, penghargaan setinggi-tingginya diberikan kepada pihak kampus yang telah mendanai dan segala bentuk dukungan, baik berupa moral, tenaga, maupun pemikiran, sangat berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] D. Olweus, Bullying At School: What We Know And What We Can Do. Oxford: Blackwell, 1993.

[2] N. Nurlatifah and L. Pratiwi, “Prevalensi Bullying Di Sekolah Dasar,” Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling, vol. 8, no. 2, pp. 123–133, 2022.

[3] T. Migliaccio and J. Raskauskas, Bullying As A Social Experience: Social Factors, Prevention And Intervention. Routledge, 2016, doi: https://doi.org/10.4324/9781315570525.

[4] P. Limilia and P. Prihandini, "Penyuluhan Stop Bullying Sebagai Pencegahan Perundungan Siswa Di SD Negeri Sukakarya, Arcamanik-Bandung," Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, vol. 2, no. 1, pp. 12–16, 2019, doi: https://doi.org/10.32509/am.v2i1.690.

[5] R. V. Astifionita, "Memahami Dampak Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah: Dampak Emosional, Psikologis, Dan Akademis, Serta Implikasi Untuk Kebijakan Dan Praktik Sekolah," Lebah, vol. 18, no. 1, pp. 36–46, 2024.

[6] T. Ulfatun, W. P. Santosa, F. Presganachya, and C. A. Zsa-Zsadilla, "Edukasi Anti Bullying Bagi Guru Dan Siswa SMP Muhammadiyah Butuh Purworejo," Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, vol. 4, no. 2, pp. 165–169, 2021, doi: https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4260.

[7] F. Fithria and R. Auli, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Di Kabupaten Pidie Jaya," Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2015, doi: https://doi.org/10.52199/inj.v7i3.6440.

[8] J. R. Sumarauw, C. G. Sual, and R. Rumawas, "Faktor Penyebab Perilaku Bullying Verbal Siswa Di SMP Negeri 2 Bunyu," Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter, vol. 5, no. 1, pp. 45–53, 2024.

[9] S. Astuti, "Efektivitas Pendekatan Berbasis Seni Dan Partisipatif Dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa," Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, vol. 23, no. 1, pp. 55–63, 2018.